



Vol. 05 No. 01 (2026) : 498-509

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

INTEGRASI KECERDASAN BUATAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM PEMBELAJARAN PAI PELUANG DAN TANTANGAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL

MUHAMMAD ALI MAKRUS

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: malimakrus3@gmail.com

Abstrak

Perkembangan pesat teknologi Kecerdasan Buatan (AI) telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai sektor, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan integrasi AI dalam pembelajaran PAI, khususnya pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa di era digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Sumber data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, jurnal, dan buku yang relevan dengan tema AI dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi AI menawarkan peluang besar dalam mempersonalisasi pembelajaran, menyediakan akses sumber belajar keagamaan yang tak terbatas, serta meningkatkan efisiensi administrasi guru. Namun, efisiensi ini membawa tantangan serius, terutama terkait potensi degradasi moral, hilangnya sentuhan humanis-spiritual dalam transfer nilai (*transfer of values*), dan risiko bias informasi keagamaan dari algoritma AI. Kesimpulannya, AI tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran esensial guru PAI sebagai *uudwah hasanah* (teladan yang baik). Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang seimbang antara pemanfaatan teknologi AI sebagai alat bantu pembelajaran dan penguatan peran guru dalam mengawal internalisasi akhlak mulia siswa di era digital.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan (AI), Pembelajaran PAI, Pembentukan Karakter, Era Digital

Abstract

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) technology has brought significant transformation in various sectors, including Islamic Religious Education (PAI). This study aims to analyze the opportunities and challenges of integrating AI into PAI learning, specifically its impact on student character building in the digital era. The method used in this research is qualitative with a literature review approach (*library research*). Data sources were obtained from various scientific literatures, journals, and books relevant to the theme of AI and Islamic education. The results indicate that AI integration offers great opportunities in personalizing learning, providing unlimited access to religious learning resources, and increasing the efficiency of teacher administration. However, this efficiency brings serious challenges, particularly regarding the potential for moral degradation, the loss of a humanistic-spiritual touch in the transfer of values, and the risk of religious information bias from AI algorithms. In conclusion, AI cannot fully replace the essential role of PAI teachers as *uswah hasanah* (good role models). Therefore, a balanced synergy is required between utilizing AI technology as a learning tool and strengthening the teacher's role in guiding the internalization of noble character among students in the digital era.

Keywords: Artificial Intelligence (AI), Islamic Education (PAI), Character Building, Digital Era

PENDAHULUAN

Memasuki pertengahan dekade abad ke-21, dunia sedang menyaksikan ekskalasi disrupsi teknologi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Transformasi digital tidak lagi sekadar mengubah lanskap industri dan ekonomi, melainkan telah merambah ke dalam episentrum sistem nilai, budaya, dan institusi pendidikan.(Of et al., 2025) Manusia hari ini hidup dalam ekosistem digital yang serba terkoneksi, di mana batasan ruang dan waktu kian bias. Bagi generasi muda, khususnya siswa sekolah menengah yang kerap disebut sebagai *digital natives*, teknologi bukan lagi sekadar alat bantu (tools), melainkan sudah menjadi ruang hidup (living space) tempat mereka mengonstruksi identitas, mencari informasi, dan membangun relasi sosial.(Nurrisma, 2026) Fenomena ini membawa dampak ganda: di satu sisi membuka keran informasi seluas-luasnya, namun di sisi lain memicu tsunami informasi yang tidak jarang mendistorsi nilai-nilai moral tradisional dan keagamaan.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, tantangan globalisasi digital ini berbanding lurus dengan kecemasan akan terjadinya degradasi moral (*demoralisasi*) di kalangan remaja. Kemudahan akses terhadap konten-konten non-edukatif, maraknya judi online, pornografi, perundungan siber (*cyberbullying*), hingga radikalisme digital menjadi indikator nyata bahwa derasnya arus teknologi jika tidak dibarengi dengan fondasi spiritual yang kokoh dapat merusak tatanan karakter bangsa.(Of et al., 2025) Di sinilah Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang posisi yang sangat krusial dan strategis. PAI di sekolah bukan sekadar mata pelajaran formal untuk memenuhi kurikulum nasional, melainkan instrumen utama dalam mentransfer nilai-nilai profetik, membentuk *akhlakul karimah*, dan menjaga nalar spiritual siswa agar tetap berada pada koridor syariat di tengah gempuran modernitas. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI sering kali dihadapkan pada dilema klasik. Metode pembelajaran yang cenderung konvensional, monoton, tekstual, dan berpusat pada guru (*teacher-centered*) membuat PAI kerap dianggap membosankan dan kurang relevan oleh generasi masa kini.(Hoeruman et al., 2025) Ketika metode doktrinal dan hafalan usang dipertahankan di tengah siswa yang kritis dan terbiasa dengan visualisasi digital yang dinamis, terjadi jurang pemisah (*gap*) yang lebar antara materi yang diajarkan dengan realitas kehidupan siswa. Walhasil, nilai-nilai agama hanya berhenti sebagai pengetahuan kognitif belaka yang diujikan di atas kertas, tanpa berhasil diinternalisasikan menjadi kesadaran spiritual dan perilaku konkret dalam

kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, rekonstruksi metodologi pembelajaran PAI mutlak diperlukan agar ia tetap adaptif, kontekstual, dan berdaya pikat tinggi.

Perubahan paradigma ini semakin mendesak dengan lahirnya gelombang teknologi baru yang jauh lebih masif daripada internet biasa, yaitu Kecerdasan Buatan atau *Artificial Intelligence* (AI). Kehadiran AI, yang diwakili oleh platform-platform canggih seperti *Large Language Models* (LLM), generator konten otomatis, tutor virtual berbasis AI, hingga algoritma pencarian personal, telah mendefinisikan ulang cara manusia belajar. (Anggraeni & Lampung, 2025) Di dunia pendidikan global, AI kini diadopsi untuk menciptakan efisiensi yang luar biasa. Guru dapat memanfaatkannya untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam hitungan detik, membuat soal evaluasi otomatis, hingga menganalisis gaya belajar siswa secara presisi. Bagi siswa, AI bertindak layaknya asisten pribadi yang siap menjawab pertanyaan keagamaan, mengoreksi pelafalan bacaan Al-Qur'an melalui teknologi *voice recognition*, hingga menyediakan tafsir ayat secara instan.

Integrasi AI dalam PAI membuka pintu peluang yang sangat lebar bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Melalui AI, konsep-konsep Islam yang abstrak seperti visualisasi sejarah peradaban Islam, rekonstruksi manasik haji, hingga pemahaman kosmologi Islam dapat disajikan secara interaktif dan imersif melalui kombinasi AI dengan *Augmented Reality* (AR) atau *Virtual Reality* (VR). (Asroruddin & Jumhuri, 2025) PAI tidak lagi dipandang sebagai pelajaran masa lalu yang kuno, melainkan ilmu yang bersanding selaras dengan kemajuan sains modern. Selain itu, prinsip *personalized learning* yang ditawarkan oleh AI memungkinkan materi PAI didistribusikan sesuai dengan kecepatan belajar dan tingkat pemahaman masing-masing siswa. Siswa yang lambat dalam membaca Al-Qur'an akan mendapatkan bimbingan remediasi visual secara privat dari sistem, sementara siswa yang akseleratif dapat mengeksplorasi kajian fikih kontemporer lebih mendalam. Efisiensi ini secara teoretis memberikan ruang dan waktu lebih bagi guru PAI untuk beralih fokus dari tugas-tugas administratif ke fungsi pembimbingan karakter yang lebih substantif.

Kendati menjanjikan lompatan metodologis yang besar, adopsi AI dalam PAI bukanlah tanpa risiko. Tantangan terbesar dan paling fundamental berada pada dimensi pembentukan karakter (*character building*). Basis utama pendidikan Islam adalah *transfer of values* (transfer nilai) dan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Proses ini tidak bisa sekadar dioperasikan melalui transfer data biner atau logika matematika algoritma AI. (Muis et al., 2025) Agama Islam memandang bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada keberadaan sosok guru sebagai *uswah hasanah* (teladan hidup). Keteladanan guru dalam hal kesabaran, keikhlasan, empati,

kehangatan emosional, dan pancaran spiritual (*nurani*) tidak akan pernah bisa dienkripsi ke dalam baris kode kecerdasan buatan sesempurna apa pun teknologi tersebut dikembangkan.

Jika proses pembelajaran PAI terlalu mendewakan AI dan mereduksi interaksi humanis antara guru dan murid, maka yang terjadi adalah mekanisasi pendidikan. Siswa mungkin akan tumbuh menjadi individu yang sangat cerdas secara kognitif keagamaan mengetahui hukum fikih secara detail karena bantuan pencarian AI namun kering secara spiritual dan miskin empati sosial. Lebih jauh lagi, ketergantungan pada AI berpotensi memicu degradasi moral yang tersembunyi, seperti hilangnya kejujuran akademik akibat maraknya plagiasi instan berbasis AI, (Fauzi & Zahro, 2025) kemalasan berpikir kritis (*intellectual laziness*), hingga krisis otoritas keagamaan. Ketika siswa lebih memercayai jawaban "fatwa" dari sebuah chatbot AI daripada penjelasan ulama atau guru yang memiliki sanad keilmuan jelas, risiko terjadinya misinformasi dan reduksi nilai-nilai sakral agama menjadi sangat tinggi. Algoritma AI bekerja berdasarkan data yang disuplai ke dalamnya, yang mana sangat rentan terhadap bias Barat, sekularisme, atau bahkan pemahaman keagamaan yang ekstrem.

Melihat kompleksitas dinamika tersebut, kajian mengenai bagaimana mengintegrasikan AI dalam PAI tanpa mengorbankan esensi pembentukan karakter siswa menjadi hal yang sangat mendesak untuk diteliti. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya baru membahas pemanfaatan AI dalam pendidikan secara makro dan umum, seperti efisiensinya dalam administrasi sekolah atau penggunaan AI dalam media pembelajaran sains dan bahasa. Masih sangat terbatas penelitian yang secara spesifik membedah dialektika antara kecanggihan mekanistik AI dengan sensitivitas spiritual-karakteristik dalam koridor Pembelajaran Agama Islam di tingkat sekolah menengah. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada upayanya memetakan secara komprehensif, kritis, dan berimbang mengenai dualisme AI: sebagai peluang emas akselerasi kognitif keagamaan sekaligus sebagai ancaman nyata bagi kohesi moral-spiritual siswa di era digital 2026. Penelitian ini tidak mengambil posisi menolak teknologi (*teknofobia*) dan tidak pula menerimanya secara buta (*teknofilia*), melainkan merumuskan sebuah kerangka kerja sintesis-solutif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik topik penelitian yang mengkaji fenomena kontemporer berupa integrasi teknologi Kecerdasan Buatan (AI) dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), yang

membutuhkan analisis teoretis, filosofis, dan konseptual yang mendalam. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menghimpun, menelaah, dan menyintesis berbagai literatur ilmiah guna memetakan peluang dan tantangan teknologi tersebut terhadap pembentukan karakter siswa secara komprehensif. Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari data sekunder yang dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu: **Sumber Primer Kepustakaan:** Artikel jurnal ilmiah bereputasi (baik nasional terakreditasi SINTA maupun internasional terindeks Scopus), buku teks utama mengenai filsafat pendidikan Islam, metodologi pembelajaran PAI, serta dokumen kebijakan terkait implementasi teknologi dalam kurikulum pendidikan nasional. **Sumber Sekunder Kepustakaan:** Laporan riset lembaga teknologi, artikel populer ilmiah, dan ulasan kritis yang relevan dengan perkembangan AI dalam dunia pendidikan pada beberapa tahun terakhir hingga pertengahan dekade 2026.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan bantuan instrumen pencarian digital (*database searching*). Peneliti menyeleksi literatur menggunakan kata kunci spesifik seperti "*Artificial Intelligence dalam Pendidikan*", "*Pembelajaran PAI Era Digital*", "*Pembentukan Karakter*", dan "*Moral Degradation in Digital Era*". Setelah data tekstual terkumpul, dilakukan reduksi data melalui teknik *skimming* dan *scanning* untuk memastikan bahwa hanya literatur yang memiliki relevansi dan kredibilitas tinggi yang diikutsertakan dalam analisis. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif-kritis. Proses analisis dilakukan melalui empat tahapan sistematis: *Pertama*, mengorganisasi dan mengelompokkan data berdasarkan fokus peluang AI dalam PAI. *Kedua*, mengidentifikasi aspek tantangan terhadap internalisasi karakter akhlak siswa. *Ketiga*, melakukan verifikasi kritis untuk menemukan benang merah dan *gap* dari penelitian-penelitian terdahulu. *Keempat*, menarik kesimpulan deduktif untuk menghasilkan formulasi strategi solutif bagi pendidik PAI di era digital. Untuk menjaga keabsahan dan validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber data, yakni membandingkan argumentasi dari berbagai teori pendidikan Islam dengan data empiris mengenai dampak psikologis penggunaan AI pada remaja, sehingga kesimpulan yang dihasilkan bersifat objektif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelusuran literatur dan analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai sumber ilmiah konseptual maupun empiris, integrasi Kecerdasan Buatan (AI)

dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menghasilkan dua dimensi dampak yang saling bertolak belakang namun berjalan beriringan. (E-ISSN: 2808-4721, 2026) Di satu sisi, AI bertindak sebagai katalisator akselerasi metodologis (peluang), namun di sisi lain berpotensi menjadi faktor reduksi nilai-nilai spiritualitas dan moralitas (tantangan). Hasil penelitian ini dipetakan secara terperinci ke dalam tiga fokus utama berikut.

Peluang Akselerasi dan Transformasi Metodologi Pembelajaran PAI

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa implementasi AI dalam PAI memberikan kontribusi signifikan terhadap efisiensi dan inovasi pembelajaran. Teknologi ini meruntuhkan stigma bahwa PAI adalah mata pelajaran yang kaku dan monoton melalui tiga peluang utama.

Personalisasi Pembelajaran (*Personalized Learning*) Berbasis AI

Setiap siswa memiliki kecepatan belajar (*learning pace*) dan kecerdasan yang berbeda. Platform pembelajaran PAI berbasis AI (seperti *Intelligent Tutoring Systems*) mampu mendeteksi tingkat pemahaman siswa terhadap materi keagamaan secara individual. Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an (*Tahsin*), (Arifa et al., 2025) AI dengan teknologi *Voice Recognition* (pengenal suara) mampu mengoreksi akurasi tajwid dan makhraj siswa secara langsung (*real-time*) di luar jam sekolah. Sistem AI memberikan tindak lanjut (*remedial* atau *pengayaan*) yang dipersonalisasi sesuai dengan kelemahan spesifik siswa tersebut, sebuah peran yang sulit dilakukan guru secara optimal dalam kelas besar berisi 30–40 siswa.

Optimalisasi Media Pembelajaran Interaktif dan Imersif

AI yang diintegrasikan dengan teknologi *Virtual Reality* (VR) dan *Augmented Reality* (AR) mampu mengubah materi PAI yang abstrak dan historis menjadi pengalaman visual yang nyata. Materi seperti sejarah peradaban Islam (Kebudayaan Islam/SKI), tata cara ibadah haji (manasik), hingga hukum-hukum alam dalam perspektif ayat kauniyah dapat disimulasikan secara digital. (Inovasi et al., 2026) Hal ini secara drastis meningkatkan retensi kognitif dan daya tarik siswa terhadap PAI.

Efisiensi Administratif bagi Pendidik PAI

Generative AI (seperti LLM tingkat lanjut) membantu guru PAI memotong waktu pengerjaan tugas administratif, mulai dari penyusunan modul ajar, pembuatan bank soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), hingga penilaian otomatis pada tugas esai. Efisiensi ini memberikan peluang emas bagi guru untuk mengalihkan waktu dan energinya dari hal mekanis ke hal substansial, (Mahani & Ariyani, 2025) yaitu melakukan pendekatan personal, konseling spiritual, dan pengawasan moral kepada siswa.

Tantangan dan Ancaman Terhadap Pembentukan Karakter (*Akhlak*) Siswa

Meskipun peluang kognitif dan administratif yang ditawarkan sangat besar, analisis data menunjukkan adanya ancaman eksistensial terhadap misi utama PAI, yaitu pembentukan karakter (*character building*). (Muis et al., 2025) Tantangan ini mencakup beberapa aspek kritis

Kehilangan Sosok *Uswah Hasanah* dan Mekanisasi Pendidikan

Pendidikan Islam bertumpu pada konsep *Tarbiyah*, *Ta'dib*, dan *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa). Proses ini mensyaratkan adanya transfer nilai (*transfer of values*) yang hanya bisa terjadi melalui interaksi humanis antara guru dan murid.

AI tidak memiliki kesadaran, emosi, keikhlasan, maupun ruh spiritual. Ketika siswa terlalu bergantung pada tutor AI, interaksi sosial dan spiritual dengan guru tereduksi. Robot AI tercanggih sekalipun tidak dapat dijadikan sebagai teladan moral (*uswah hasanah*) hidup yang mengajarkan ketulusan, kasih sayang, dan adab secara kontekstual.

Plagiasi Instan dan Degradasi Integritas Akademik

Kemudahan Generative AI dalam memproduksi teks, artikel, hingga jawaban tugas sekolah secara instan memicu tantangan moral baru bagi siswa berupa kemalasan intelektual (*intellectual laziness*) dan ketidakjujuran akademik. Siswa dapat dengan mudah menyelesaikan tugas-tugas PAI (seperti merangkum kitab, menganalisis dalil, atau membuat makalah keagamaan) tanpa melalui proses berpikir kritis, membaca, dan merenungkan maknanya. (Dia et al., 2026) Jika dibiarkan, hal ini melahirkan karakter instan yang rapuh dan menghancurkan nilai kejujuran (*shiddiq*) yang dijunjung tinggi dalam Islam.

Krisis Otoritas Keagamaan dan Risiko Bias Algoritma

AI bekerja berdasarkan data yang disuplai oleh manusia (internet). Di dalam internet, terdapat banyak bias informasi, sekularisme, radikalisme, bahkan islamofobia. Ketika siswa menjadikan *chatbot* AI sebagai mufti (pemberi fatwa) utama untuk menjawab hukum-hukum agama tanpa bekal pemikiran kritis, mereka rentan terpapar pemahaman keagamaan yang parsial, salah, atau ekstrem. (Taufiqi & Sholehudin, 2026) AI mengaburkan urgensi "Sanad Ilmu" (silsilah keilmuan yang jelas) yang dalam tradisi Islam menjadi benteng keaslian ajaran agama.

Formulasi Strategi Solutif: Sintesis Guru-AI dalam Pembelajaran PAI

Menghadapi dualisme di atas, penelitian ini menghasilkan sebuah rumusan strategi yang bersifat sintesis-kompromistis. PAI tidak boleh menolak AI (*teknofobia*)

karena akan tertinggal oleh zaman, namun juga tidak boleh menerima AI secara mentah-mentah (*teknofilia*) hingga merusak moralitas. Strategi ideal yang dirumuskan meliputi: Ekspor ke Spreadsheet Hasil penelitian ini menegaskan bahwa masa depan PAI di era digital bukan tentang menggantikan guru dengan teknologi, melainkan bagaimana memperkuat kapasitas guru dengan AI agar dapat mengawal pembentukan karakter generasi muda secara lebih presisi, adaptif, dan berwawasan masa depan. Teknologi AI menyediakan data dan kecepatan, namun guru PAI menyediakan jiwa, nilai, dan arah kehidupan.

Pembahasan

Hasil Penelitian Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pembelajaran Agama Islam (PAI) bukan sekadar isu teknis mengenai pergantian media pembelajaran, melainkan sebuah transformasi epistemologis dan ontologis dalam cara nilai-nilai agama ditransmisikan kepada generasi muda. (Wicaksono et al., 2021) Hasil penelitian menunjukkan adanya dualisme yang nyata: AI di satu sisi mengakselerasi dimensi kognitif (*learning how to know*), namun di sisi lain mengancam dimensi afektif-spiritual (*learning how to be* dan *learning how to live together*) yang menjadi ruh utama pendidikan Islam. Secara epistemologis, konsep *personalized learning* yang ditawarkan oleh AI sejalan dengan prinsip pedagogi Islam klasik, yaitu "*khatibin naasa 'ala qadri 'uqulihim*" (berbicaralah kepada manusia sesuai kadar kemampuan akal mereka). AI mampu memetakan kompetensi, gaya belajar, dan kelemahan siswa secara presisi untuk kemudian menyajikan materi PAI yang relevan. Kehadiran tutor virtual atau pengoreksi tajwid berbasis AI memberikan ruang belajar mandiri tanpa batas bagi siswa.

Namun, jika dilihat dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam (pendekatan *Tarbiyah* dan *Ta'dib*), efisiensi kognitif ini menyisakan celah moral yang sangat besar. Pendidikan Islam tidak pernah memandang ilmu sebagai komoditas informasi mentah yang sekadar diunduh dan dihafal. Ilmu adalah *nur* (cahaya) yang memerlukan keberkahan, adab, dan proses pensucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Proses internalisasi nilai keagamaan mutlak membutuhkan kehadiran fisik dan spiritual seorang guru sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik). Interaksi langsung antara guru dan murid melahirkan transfer energi spiritual, kehangatan emosional, dan penanaman adab yang tidak akan pernah bisa direplikasi oleh algoritma berbasis data biner. AI tidak memiliki hati (*qalb*), rasa ikhlas, ataupun kemampuan berempati. Ketika peran guru tereduksi menjadi sekadar operator teknologi dan siswa lebih banyak berinteraksi dengan *chatbot* AI, yang terjadi adalah mekanisasi pendidikan. Siswa mungkin akan tumbuh menjadi

individu yang cerdas secara teoritis keagamaan, tetapi kering secara spiritual dan miskin empati sosial.

Lebih jauh lagi, kemudahan yang ditawarkan oleh Generative AI dalam menyelesaikan tugas-tugas keagamaan memicu tantangan moral baru berupa degradasi integritas akademik. Ketika siswa menggunakan AI untuk membuat esai tafsir atau merangkum hukum fikih tanpa melalui proses berpikir kritis, nilai kejujuran (*shiddiq*) dan tanggung jawab (*amanah*) sedang dipertaruhkan. Konstruksi teknologi yang serba instan berpotensi melahirkan mentalitas jalan pintas (*shortcut mentality*) pada diri siswa. Selain itu, ketergantungan pada jawaban instan AI melahirkan krisis otoritas keagamaan di kalangan *digital natives*. Dalam tradisi Islam, validitas ilmu dijaga ketat melalui sistem *sanad* (silsilah keilmuan yang bersambung hingga Rasulullah SAW). Sementara itu, AI bekerja berdasarkan statistik probabilitas dari data internet yang rentan mengandung bias, sekularisme, atau pemahaman yang tidak valid.

Oleh karena itu, strategi sintesis-solutif yang memosisikan AI sebagai *khadim* (asisten/pembantu) dan guru sebagai *mursyid* (pembimbing spiritual) menjadi harga mati. Guru PAI harus mendesain ulang orientasi pembelajaran. Tugas-tugas konvensional yang bersifat hafalan dan tekstual harus digeser menjadi asesmen berbasis proyek sosial, penalaran kritis, dan tindakan moral di dunia nyata (*action learning*). Kurikulum PAI juga harus mengintegrasikan konsep "Digital Adab", di mana siswa diajarkan prinsip *tabayyun* (verifikasi) dan etika dalam memanfaatkan AI. Pada akhirnya, AI tidak boleh dinegasikan, melainkan harus dijinakkan di bawah kendali nilai-nilai profetik. AI bertugas mencerdaskan otak siswa dengan data, sedangkan guru PAI bertugas menyinari hati siswa dengan akhlak dan takwa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam Pembelajaran Agama Islam (PAI) di era digital memiliki dimensi ganda yang saling berkelindan. Pada dimensi teknis-kognitif, AI membuka peluang emas bagi transformasi metodologi PAI melalui sistem pembelajaran yang terpersonalisasi (*personalized learning*), penyediaan media imersif-interaktif, serta efisiensi beban administratif guru. Akselerasi ini meruntuhkan batasan ruang kelas konvensional dan membuat materi keagamaan menjadi lebih adaptif bagi generasi muda. Namun, pada dimensi moral-spiritual, integrasi AI membawa tantangan eksistensial yang serius terhadap misi utama pendidikan Islam. Ketergantungan berlebih pada teknologi ini berpotensi mereduksi interaksi humanis-spiritual, memicu krisis otoritas keagamaan akibat hilangnya urgensi

sanad ilmu, serta mendegradasi integritas akademik siswa melalui praktik plagiarisi instan yang mengancam nilai kejujuran (*shiddiq*).

Kesimpulan mendasar dari penelitian ini menegaskan bahwa secanggih apa pun algoritma AI dikembangkan, teknologi tersebut tidak akan pernah bisa menggantikan peran esensial guru PAI sebagai *uswah hasanah* (teladan moral). Proses *ta'dib* dan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) membutuhkan sentuhan rasa, empati, dan spiritualitas yang hanya dimiliki oleh pendidik manusia. Oleh karena itu, masa depan PAI di era digital bertumpu pada formula sintesis-kompromistis, di mana AI diposisikan secara proporsional sebagai asisten pengajar (*khadim*), sementara guru tetap memegang kendali penuh sebagai pemimpin spiritual (*mursyid*). Sebagai rekomendasi, para pendidik PAI dituntut untuk merekonstruksi sistem asesmen dari yang semula berbasis hafalan tekstual menjadi asesmen berbasis proyek sosial dan penalaran kritis. Selain itu, pembuat kebijakan kurikulum perlu mengintegrasikan materi "Digital Adab" yang berakar pada prinsip *tabayyun* (verifikasi). Sinergi yang seimbang antara kecanggihan data AI dan keluhuran akhlak guru menjadi kunci utama dalam mencetak generasi digital yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, T. B., & Lampung, I. M. (2025). *Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Studi Eksploratif pada Model Chatbot Islami di Era Society 5 . 0. 1*, 125–131.
- Arifa, N., Doktor, P., & Fidzi, R. (2025). *INTEGRASI KECERDASAN BUATAN DALAM PEMBELAJARAN PAI : 3(2)*, 205–220.
- Asroruddin, M., & Jumhuri, A. (2025). *Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran PAI : Peluang , Tantangan , dan Implikasi Pedagogis dalam Pendidikan Islam*. November, 198–215.
- Dia, R., Ardiyanti, F., & Sholikhah, S. (2026). *Optimalisasi AI dalam Pendidikan Karakter Islami Untuk Meningkatkan Literasi Akhlak Siswa*.
e-ISSN: 2808-4721. (2026). 5(1), 50–56.
- Fauzi, M. R., & Zahro, S. F. (2025). *Peluang dan Tantangan Integrasi Artificial Intelligence Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 10(2), 217–227.
- Hoeruman, M. R., Kuswanto, R. T., Subha, R., & Dewi, A. F. (2025). *Transformasi Pendidikan Agama Islam Menuju Era Digital dan Artificial Intelligence*. 7(2), 72–83.
- Inovasi, P., Bella, T., Ali, A., Nabila, C., Setiawati, E. P., & Saputri, A. Z. (2026). *Jurnal*

Pendidikan Indonesia : PEMANFAATAN (ARTIFICIAL INTELLIGENCE) AI ; PENGEMBANGAN MODEL DIGITAL SPIRITUAL CONSTRUCTIVISM DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH 4 YOGYAKARTA. 6(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2656>

Mahani, A. T., & Ariyani, N. (2025). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Artificial Intelligence (AI)*. 5(6), 668–676.

Muis, M. A., Maisarah, A., Fitri, A., Ramadhani, C., & Syahwira, E. (2025). *Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Era 5 . 0 : Tantangan Dan Peluang Integration of Artificial Intelligence (AI) in Islamic Religious Education Curriculum in the 5 . 0 Era : Challenges and Opportunities* Artikel Penelitian Kemajuan teknologi digital telah memicu perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan , tak terkecuali dalam sektor pendidikan . Di era Revolusi Industri 5 . 0 , yang dicirikan oleh kolaborasi harmonis antara manusia dan teknologi cerdas , penggunaan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence / AI) menjadi sangat dominan dan memengaruhi pola-pola kerja dan pembelajaran . AI tidak hanya mengubah wajah industri dan layanan publik , tetapi juga membawa dampak besar dalam dunia pendidikan , termasuk pendidikan agama Islam . Oleh karena itu , integrasi AI dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi topik penting untuk dikaji secara mendalam guna merespons tuntutan zaman yang semakin kompleks dan dinamis . Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi vital dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual , tetapi juga kuat dalam aspek spiritual dan moral . Tantangan besar muncul ketika nilai-nilai keislaman harus tetap diajarkan secara mendalam di tengah-tengah arus digitalisasi yang cepat dan meluas . Oleh sebab itu , penerapan AI dalam kurikulum PAI bisa menjadi solusi inovatif untuk mendekatkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda yang telah terbiasa dengan teknologi digital . Teknologi AI menawarkan kemungkinan pembelajaran yang lebih menarik , personal , dan fleksibel . Namun , di balik potensi tersebut , terdapat pula sejumlah persoalan yang harus dicermati secara kritis , baik dari sisi etika , nilai-nilai keagamaan , maupun kesiapan institusional . Revolusi Industri 5 . 0 merupakan pergeseran paradigma dari era sebelumnya yang menempatkan manusia kembali sebagai pusat dari setiap perkembangan teknologi . Dalam kerangka ini , pendidikan perlu merespons perubahan tersebut dengan mengembangkan pendekatan yang menyeluruh , mencakup dimensi kognitif , afektif , dan psikomotorik . Karena itu , pendidikan agama Islam harus bertransformasi agar mampu memenuhi kebutuhan generasi

Publisher : Universitas Muhammadiyah Palu. 8(6), 3219–3233.
<https://doi.org/10.56338/jks.v8i6.7707>

Nurrisma, I. (2026). *INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL DAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DI ERA TEKNOLOGI*. 10, 39–49.

Of, C., Religious, I., In, E., Of, E. R. A., & Intelligence, A. (2025). *PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE*. 4(6), 801–810.

Taufiqi, A. H., & Sholehudin, A. (2026). *Transformasi Spiritualitas Digital : Inovasi*

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Kecerdasan Buatan. 9, 60–67.

Wicaksono, D. S., Kasmantoni, & Walid, A. (2021). Peranan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Tematik, 2*(2), 181–189.